

### **BAB III**

#### **SANITASI DALAM KAJIAN AL-QUR'AN**

##### **A. Penafsiran ayat-ayat sanitasi dalam Al-Qur'an**

Sanitasi lingkungan merupakan unsur mendasar dalam menjaga kesehatan. Yang dimaksud sanitasi lingkungan adalah menciptakan lingkungan yang sehat yang bebas dari penyakit. Hal demikian yang dimaksud “bersih” adalah kebersihan jasmani, pakaian, dan kebiasaan seseorang, kebersihan jalan, rumah, saluran air serta kebersihan makanan dan minuman. Dalam sejarah manusia, belum pernah terjadi baik agama samawi hingga undang-undang karya manusia yang menggunakan kesehatan lingkungan semacam ini, sebagai suatu ajaran yang vital sebagaimana Islam.

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamentalis-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan itu menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia, terutama dalam berhubungan dengan alam.

Saat ini, lingkungan telah menjadi topik dan isu utama yang berkelanjutan dibicarakan. Mulai dari ilegal logging sampai global warming. Pencemaran terhadap lingkungan semakin menjadi akibat ulah manusia demi mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan. Memang tidak salah untuk mengeruk dan memanfaatkan alam ini tapi minimalkan efek pengrusakan terhadap lingkungan. Jadi sepiantas sudah dapat kita ketahui bahwa ternyata salah satu penyebab bencana dan kerusakan alam kita yang indah ini adalah akibat dari perbuatan kita selama ini yang tidak menghargai dan seenaknya saja merusak anugrah Tuhan yang indah ini. Banyak upaya pelestarian lingkungan yang mungkin bisa kita lakukan seperti :

1. Pencegahan masalah air dilakukan dengan cara pencegahan pencemaran, pengamanan pintu-pintu air, penggunaan air tidak

boros. Hutan-hutan di sekitar sungai, danau, mata air dan rawa perlu diamankan. Upaya untuk mengurangi pencemaran sungai diantaranya melalui program kali bersih (prokasih) terhadap sungai-sungai yang telah tercemar.

2. Mencegah cara ladang berpindah / Perladangan Berpindah-pindah. Terkadang para petani tidak mau pusing mengenai kesuburan tanah. Mereka akan mencari lahan pertanian baru ketika tanah yang ditanami sudah tidak subur lagi tanpa adanya tanggung jawab membiarkan ladang terbengkalai dan tandus. Sebaiknya lahan pertanian dibuat menetap dengan menggunakan pupuk untuk menyuburkan tanah yang sudah tidak produktif lagi.
3. Contoh perbuatan yang paling sederhana dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup, yaitu dengan selalu membuang sampah pada tempatnya, dan tidak membuangnya sembarangan. Karena perbuatan membuang sampah sembarangan ini, dapat menyebabkan banjir. Karena banjir bisa terjadi akibat tertutupnya saluran-saluran air, sehingga air hujan atau air lainnya, tidak dapat mengalir dengan lancar.<sup>1</sup>

Jadi jelas, bahwa lingkungan adalah salah satu komponen kehidupan yang sangat penting untuk kita jaga dan rawat dengan sebaik-baiknya. Manfaatkan lingkungan dengan secukupnya untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup.

Dalam perencanaan dan pelestarian keseimbangan lingkungan ini perlu pemahaman tentang sanitasi lingkungan. Upaya pencegahan serta penataan lingkungan yang tidak hanya ditekankan oleh sisi sosial akan tetapi dalam Al-Qur'an juga mengkaji hal itu. Dan sanitasi lingkungan meliputi 2 aspek:

### **1. Ayat Pemeliharaan Lingkungan**

Alam yang diciptakan Allah yang sungguh amat luas dengan berbagai macam jenisnya ini diamanahkan untuk diurus oleh manusia

---

<sup>1</sup> Istamar Syamsuri, *Biologi untuk SMA kelas X*, Jakarta: Erlangga, 2004, h. 43.

karena hanya manusia, diantara makhluk Allah ini, yang memiliki kemampuan memenejanya, dibebankan kepada manusia agar bertanggung jawab memeliharanya. Inilah jabatan khalifah, sebagaimana disebutkan Al-qur'an dalam surah al-Baqarah ayat 30. Dalam peranannya sebagai khalifah, manusia harus mengurus, memanfaatkan, dan memelihara, baik langsung maupun tidak langsung amanah tersebut meliputi bumi dan segala isinya, seperti gunung-gunung, laut, air, awan, dan angin, sehingga manusia dapat memiliki perilaku yang baik. Pola hidup bersih merupakan bagian terpenting dari manusia dalam memelihara lingkungan hidup.<sup>2</sup>

Membahasannya isu dunia tentang kerusakan lingkungan berikut ekosistemnya dengan segala aspek yang berkaitan dengannya, seperti perubahan cuaca, pemanasan global, ketidak seimbangan antara musim hujan dan kemarau, terjadinya angin topan di mana-mana, banjir yang tidak terkendali, bahkan penyakit yang mudah tersebar luas, terutama didaerah tropis, makin mendorong para ilmuwan untuk mencari solusi yang tepat dalam menekan dampak kerusakan lingkungan.<sup>3</sup>

a. Qs. Al- a'raf 55-58.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (55) وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (56) وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (57)

---

<sup>2</sup> Penelitian Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup; Tafsir Alqur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, Jakarta, 2009, h 27.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h 11.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ  
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ (58)

*Artinya: (55). Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. 56. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya Rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.(57) Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (58) Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.<sup>4</sup>*

Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah bumi diperbaiki dengan diciptakannya berbagai makhluk didalamnya dan cara-cara memanfaatkannya. Membuat kerusakan di bumi meliputi usaha memusnahkan manusia dengan pembunuhan dan penganiayaan, usaha merusak harta dengan mencuri dan merampas.<sup>5</sup> Bahkan hewan pun juga tidak

<sup>4</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.*, 2013, h. 157-158.

<sup>5</sup>Teungku Muhammad Hasib, *Tafsir al-Qur'anul Madjid an-Nur*, Jakarta, Cakrawala Publishing, t.th, jilid 2, h 125.

boleh untuk disiksa, hal ini dipertegas dalam hadits Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: (دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَاطَتْهَا فَلَمْ تُطْعَمْهَا وَمَ تَدَعَهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ).<sup>6</sup>

Kisah berikutnya yang diceritakan Rasulullah Saw, kisah seorang nabi yang menghancurkan satu kampung serangga hanya karena digigit seekor dari mereka. Allah SWT menegurnya dan tidak membenarkan perbuatan itu: “Anda telah membumihanguskan satu umat semut dari pelbagai umat yang senantiasa bertasbih”. Seandainya ia hanya membunuh semut yang menggigitnya, ia tidak ditegur dan dicela, tetapi ia telah dikuasai oleh amarah, sebab dari celaan tersebut.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: (فَرَصَتْ مَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرِيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ فَرَصْتِكِ مَمْلَةٌ أُحْرِقَتْ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَّمِ تُسَبِّحُ).<sup>7</sup>

Kisah-kisah inspiratif ini melukiskan sejauh mana kasih sayang Rasulullah Saw yang terhitung sebagai point keistimewaan tersendiri terhadapnya dalam mempedulikan komunitas hewan. Kepedulian ini melebihi kepedulian pemerhati hewan yang kadang hanya menunjukkan kepedulian khusus terhadap hewan-hewan tertentu. Olehnya itu, wajar jika mereka juga siap memberikan kesaksian terhadap kenabian

<sup>6</sup> Shahih. Imam Bukhari, kitab bad'i al-khalq, bab khamsah min ad-dawâb fawâsiq yuqatalna fî al-harâm, hadits. No: 3140.

<sup>7</sup> Shahih Imam Bukhari, kitab al-jihad, bab idsa haraka al-musyrik al-muslim, hal yuhraq, hadits. No: 2856.

dan kerasulan Saw jika diminta sebagai tanda terima kasih maknawi mereka terhadap Rasulullah Saw yang telah memahami dan mempedulikan habitat mereka, seperti ketaatan dua ekor burung merpati dan laba-laba yang ikut melindungi dan menyelamatkan Rasulullah Saw dan Abu Bakar yang mencari perlindungan di gua dari kejaran orang-orang kafir Mekkah.

Sedangkan dalam Tafsir Al- Misbah, ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Oleh karena itu ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan: dan jangan lah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah perbaikannya yang dilakukan oleh Allah. Alam raya telah diciptakan Allah swt, dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya.<sup>8</sup>

Sesungguhnya Tuhanmu yang mengendalikan segala urusan makhluk itulah yang mengirim angin dari sisi rahmat-Nya. Maksudnya, diantara hujan-hujan diantara sisi hujan, sedang angin itu merupakan kabar gembira tentang akan datangnya hujan. Maka dengan angin itu Allah telah menyusun awan berat yang mengandung banyak air. Sehingga angin itu membawa dan mengangkat angin dan ke udara. Kemudian Allah pun menghalau awan itu untuk menghidupkan negeri yang mati, yang sawah-sawahnya tandus, tempat-tempat minumannya binasa dan penduduknya kehausan.<sup>9</sup>

Abu Ja'far (w. 148 H) berkata: Allah berfirman, "negeri yang baik itu tanahnya subur dan airnya segar. Tumbuh-tumbuhannya keluar apabila Allah menurunkan hujan dan

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Cet. I, Vol. 4, h. 144.

<sup>9</sup> Bahrun Abu Bakar, Lc, *op. cit.*, h. 322.

mengirimkan kehidupan kepadanya dengan izin-Nya. Tumbuh-tumbuhan itu mengeluarkan buah-buahan yang baik pada saat itu. Sedangkan tanah yang tidak subur dan airnya asin, maka tumbuh-tumbuhannya tidak keluar melainkan sangat sulit.<sup>10</sup>

Dalam Tafsir Al-Maraghi (w. 1371 H/1952 M) dikatakan bahwa maksud dari ayat diatas sesungguhnya bumi itu tanahnya ada yang baik dan pemurah, yang tanaman-tanamannya keluar dengan mudah dan tumbuh dengan cepat. Dengan demikian banyak hasilnya dan enak buah-buahannya. Ada pula diantaranya yang tanahnya buruk, seperti hitam berbatu, dan tanah tandus yang tanaman-tanamannya tidak tumbuh karena jumlahnya tidak seberapa, kecuali dengan kesulitan.<sup>11</sup>

Dan menurut Hasbi As-Shiddieqy (w. 1975 M) pada tanah yang subur tentulah bersemi tumbuh-tumbuhan dengan mudah dan cepat. Hasilnya pun sangat bagus, dengan kualitas yang baik. Sebaliknya, di bumi yang berbatu dan gersang, tanaman dan buah-buahan tentulah sukar tumbuh dengan baik.<sup>12</sup>

Sesungguhnya Allah menamakan dengan “Negeri” dan hal itu itu dianggap puncak kemukjizatan ilmiah Alqur’an, bahwa tanah diibaratkan negeri yang mengandung banyak unsur penunjang kehidupan.

Sejumlah riset pertanian modern menegaskan bahwa satu meter kubik tanah yang digunakan untuk pertanian mengandung 200.000 ekor cacing, 100.000 ekor serangga, 300

---

<sup>10</sup> Ath-Thabari, *op. cit.*, h. 212.

<sup>11</sup> Bahrin Abu Bakar, Lc, dkk, *Terj. Tafsir al-Maraghi li Ahmad Musthafa al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, jilid 8, h. 329.

<sup>12</sup>Teungku Muhammad Hasib, *Tafsir al-Qur’anul Madjid an-Nur*, Cakrawala Publishing, Jakarta, jilid 2, h. 126.

ekor cacing tanah biasa, dan miliaran mikroba. Itu semua adalah makhluk kecil yang tak bisa dilihat dengan mata telanjang. Maka dari itu Rasulullah menekankan umat dalam hal pemanfaatan tanah sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

حَدِيثُ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : كَانَتْ لِرِجَالٍ مِنَّا فُضُولٌ  
أَرْضِيَيْنَ، فَقَالُوا نُؤَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالنِّصْفِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ص.م. : مَنْ  
كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيُزْرِعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنَّ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ.

Artinya :“ *Hadist Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata : Ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. Lalu mereka berkata: Kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rasulullah S.a.w. bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu.* “ (HR. Imam Bukhori dalam kitab Al-Hibbah)

Selain dari hadits diatas, ada juga bersumber dari Abu Hurairah r.a. dengan lafazd sebagai berikut :

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَتْ  
لَهُ أَرْضٌ فَلْيُزْرِعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنَّ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ. (اخرجه البخارى  
في كتاب المزاغة)

Antara kedua tersebut terdapat persamaan, yaitu masing-masing ditakhrijkan oleh Imam Bukhori. Sedangkan perbedaannya adalah sumber hadits tersebut dari Jabir yang diletakkan dalam kitab Al-Hibbah yang satunya bersumber dari Abu Hurairah dan diletakkan dalam kitab Al-Muzara'ah.



Dari ungkapan Nabi S.a.w. dalam hadits diatas yang menganjurkan bagi pemilik tanah hendaklah menanam lahannya atau menyuruh saudaranya (orang lain) untuk menanaminya. Ungkapan ini mengandung pengertian agar manusia jangan membiarkan lingkungan (lahan yang dimiliki) tidak membawa manfaat baginya dan bagi kehidupan secara umum. Memanfaatkan lahan yang kita miliki dengan menanaminya dengan tumbuh-tumbuhan yang mendatangkan hasil yang berguna untuk kesejahteraan pemiliknya, maupun bagi kebutuhan konsumsi orang lain. Hal ini merupakan upaya menciptakan kesejahteraan hidup melalui kepedulian terhadap lingkungan. Allah S.w.t. telah mengisyaratkan dalam Al-Qur'an supaya memanfaatkan segala yang Allah ciptakan di muka bumi ini.

Tidak hanya itu, satu gram tanah pun bahkan mengandung miliaran mikroba dan bakteri yang mendapat nutrisi dari mikroorganisme lalu mengubahnya menjadi unsur mineral. Proses itu ternyata berlangsung sepanjang tahun tanpa henti.<sup>13</sup>

Pada dasarnya memelihara alam semesta dan seisinya merupakan tanggungjawab manusia dalam penggunaannya. Penggunaannya yang seimbang dan tidak berlebihan atau eksploitasi alam. Dengan demikian alam ini akan dinamis serta memberikan dampak yang positif bagi kelangsungan hidup yang akan datang.

#### b. QS. Al-Baqarah ayat 205

---

<sup>13</sup> Nadiah Tharayyah, *Buku Pintar , Sains Dalam Alqur'an, Mengerti Mukjizat Ilmiah. Firman Allah.*. Penerjemah, M. Zaenal Arifin, Nurkaib,dkk,Jakarta, Zaman,cet 1, 2013, h 657

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ  
(205)

Artinya; “*dan apabila ia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan*<sup>14</sup>.”

Mereka itu dilukiskan bahwa bila mereka berpuasa atau bila menjauh dari lingkungan masyarakat islam, mereka justru melakukan kerusakan di bumi dan membinasakan tanaman serta merusak generasi muda.<sup>15</sup>

Seperti yang telah dinukil oleh Imam Abu Ja'far (w. 148 H) didalam tafsirnya, mujahid berkata, ' yang dimaksud perusak adalah orang yang zalim itu membuat kerusakan di bumi, kemudian Allah akan menghentikan hujan sehingga tanaman-tanaman dan binatang ternak mati'.<sup>16</sup>

c. QS. Ar-Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*<sup>17</sup>.

Terkait dengan kerusakan di darat dan di laut, terdapat beberapa pendapat ulama antara lain: banjir besar, musim

<sup>14</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.*, 2013, h. 32.

<sup>15</sup> Quraish shihab, *al-Lubab, op. cit.*, h. 66.

<sup>16</sup> Ath-Thabari, *op. cit.*, h. 39.

<sup>17</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.*, 2013, h. 408.

paceklik, kekurangan air, kematian sis-sia, kebakaran, tenggelam, gagal panen, dan krisis ekonomi.<sup>18</sup>

Pada ayat di atas terdapat penegasan Allah bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan adalah akibat perbuatan manusia. Hal tersebut hendaknya disadari oleh umat manusia dan karenanya manusia harus segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan timbulnya kerusakan di daratan dan di lautan dan menggantinya dengan perbuatan baik dan bermanfaat untuk kelestarian alam.

Kata (ظهر) pada mulanya berarti terjadi sesuatu dipermukaan bumi. Sehingga dia dipermukaan maka menjadi nampak dan terang sehingga bias dilihat dan diketa hui dengan jelas. Kata (الفساد) kebalikan dari الصلاح (kebaikan). Segala sesuatu yang tidak terkagori sebagai kebaikan dapat dimasukkan ke dalam al-fasâd. Berkaitan dengan kata al-fasâd dalam ayat ini, para mufassir berusaha mendeskripsikan kerusakan yang dimaksud الفساد adalah: Al-Biq menjelaskannya sebagai berkurangnya semua yang bermanfaat bagi makhluk. Menurut al-Baghawi dan al-Khazi fasâd adalah kekurangan hujan dan sedikitnya tanaman. Al-Nasafi memberikan contoh berupa terjadinya paceklik; minimnya hujan, hasil panen dalam pertanian dan keuntungan dalam perdagangan; terjadinya kematian pada manusia dan hewan; banyaknya peristiwa kebakaran dan tenggelam; dan dicabutnya berkah dari segala sesuatu.<sup>19</sup> Sedangkan kata (الفساد) menurut al Ashfahani adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun

---

<sup>18</sup> Penelitian Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup; Tafsir Alqur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, Jakarta, 2009, h. 275.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992, h.77.

banyak. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain.<sup>20</sup>

Kerusakan yang dimaksud ayat ini bukan hanya peristiwa yang disebutkan itu. Sebab, sebagaimana ditegaskan asy-Syaukani, at-ta'rif (bentuk ma'rifah) pada kata al-fasâd menunjukkan li al-jins (untuk menyatakan jenis). Kata tersebut mencakup semua jenis kerusakan yang ada di daratan maupun di lautan. Semua kerusakan dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, moral, alam, dan sebagainya termasuk dalam cakupan kata al-fasâd.

Senada dengan penjelasan yang dilontarkan oleh Prof. Dr. Hasby as- Shidieqqy (w. 1975 M) dalam tafsir an-Nur, dikatakan bahwa ketika manusia belum tamak kepada harta dan belum musrik dengan kemewahan dunia, maka dunia ini penuh dengan kebajikan dan kejayaan, keamanan dan ketentraman. Pada mulanya, manusia hidup dalam kebahagiaan sampai kemudian timbul rasa dengki, loba dan tamak, yang dilahirkan dalam berbagai corak. Maka Allah mengutus nabi- nabinya untuk menyampaikan keterangan yang menggembirakan dan menyampaikan peringatan, selain untuk menentukan hukum kepada manusia dalam segala hal yang mereka perselisihkan. Karena itu, timbullah pertarungan antara yang haq(benar)dan yang batal.<sup>21</sup>

Salah satu contoh Potret lingkungan di Indonesia dari tahun ke tahun makin memprihatinkan. Tren kasus lingkungan ini terus meningkat seiring kebijakan daerah dalam mengelola daerahnya masing-masing. Berdasarkan data dari kementerian lingkungan hidup Indonesia, pada 2012 ada 300 kasus lingkungan hidup seperti kebakaran hutan, pencemaran

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Cet. I, Vol. 10, h. 236.

<sup>21</sup>Teungku Muhammad Hasbi, *op. cit* , h. 432.

lingkungan, pelanggaran hukum, dan pertambangan. Data lain yang mendukung tentang potret lingkungan hidup adalah berdasarkan indeks kualitas lingkungan hidup yang di buat oleh kementerian lingkungan hidup, tercatat ada penurunan kualitas lingkungan, yakni pada 2009 sebesar 59,79%, 2010 sebesar 61,7%, dan 2011 60,84%. Hal ini juga diperkuat dengan data menuju Indonesia hijau dimana Indonesia hanya memiliki luas tutupan hutan sebesar 48,7% seluruh Indonesia. Dengan demikian contoh potret lingkungan tersebut membuktikan kebenaran Surat Ar-Rum ayat 41 dengan memberikan pengertian bahwa telah tampak dengan jelas semua jenis kerusakan di seluruh muka bumi, baik di daratan maupun lautan.

22

Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lebih - lebih dewasa ini. Memang, Allah swt menciptakan semua makhluk saling berkait. Dalam keterkaitan itu, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam peraturan Allah Yang Maha Besar. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan itu, kerusakan terjadi dan ini, kecil atau besar, pasti berdampak pada seluruh alam, termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui perusak itu.<sup>23</sup>

Menurut Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo P.N : sejak januari hingga 13 desember 2012, tercatat 729 kejadian bencana di Indonesia. Sebanyak 85 persen adalah

---

<sup>22</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *op.cit.*, h. 389.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 238

bencana hidrometeorologi berupa banjir, kekeringan, tanah longsor, puting beliung, serata kebakaran lahan dan hutan. Meningkatnya bencana hidrometeorologi disebabkan oleh kerusakan lingkungan akibat ulah manusia dan factor perubahan iklim, lanjut Sutopo.<sup>24</sup>

Didalam surat ini sebenarnya tersirat secara jelas akan pentingnya kesadaran manusia untuk menjaga keseimbangan alam agar bencana tidak muncul seperti yang tertulis diatas. Munasabah atau korelasi Surat Ar- Rum ayat 41 yaitu pada Surat An-Nahl ayat 10-16 pada dasarnya Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya, daratan, lautan, angkasa raya, flora, fauna, adalah untuk kepentingan umat.

Manusia sebagai khalifah diberi amanat oleh Allah untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari, sehingga umat manusia dapat mengambil manfaat, menggali dan mengelolanya untuk kesejahteraan umat manusia dan sekaligus sebagai bekal dalam beribadah dan beramal shaleh.

Ketamakan manusia terhadap alam telah berakibat buruk terhadap diri mereka sendiri, seperti longsor dan banjir. Bahkan, lebih dari itu, akan bertumpuk musibah dan bencana alam, seperti “ keengganan langit menurunkan hujan atau bumi menumbuhkan tumbuhan”, gempa bumi dan bencana alam lainnya.<sup>25</sup> Oleh karena itu, diperlukan upaya yang keras dan konsisten dari kita semua sebagai khalifah Allah agar kewajiban untuk memelihara dan melestarikan alam demi kesejahteraan bersama tetap terjaga. Dalam melaksanakan kewajibannya, sebagai khalifah juga umat manusia, kita disuruh untuk

---

<sup>24</sup> Kompas edisi Jumat, 14 Desember 2012

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 239

mempelajari sejarah umat-umat terdahulu dan mengambil pelajaran darinya.<sup>26</sup>

Pendidikan lingkungan telah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Abu Darda' ra. pernah menjelaskan bahwa di tempat belajar yang diasuh oleh Rasulullah SAW telah diajarkan tentang pentingnya bercocok tanam dan menanam pepohonan serta pentingnya usaha mengubah tanah yang tandus menjadi kebun yang subur. Perbuatan tersebut akan mendatangkan pahala yang besar di sisi Allah SWT dan bekerja untuk memakmurkan bumi adalah termasuk ibadah kepada Allah SWT.<sup>27</sup>

## 2. Ayat Pemanfaatan lingkungan.

Manusia adalah bagian dari lingkungannya karena ketergantungan manusia atas lingkungan amat besar sekali, seolah tidak bisa dipisahkan antara manusia dan lingkungan tersebut.

a. QS. Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

*Artinya : “(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu Mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah<sup>28</sup>, Padahal kamu mengetahui<sup>29</sup>”.*<sup>30</sup>

<sup>26</sup> Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam KTSP untuk SMA kelas XI*, Erlangga, Jakarta, 2006, h. 97.

<sup>27</sup> Yusuf Al Qaradlawi, *Fiqh. Peradaban : Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Dunia Ilmu, Surabaya, 1997, h. 183.

<sup>28</sup> Ialah segala sesuatu yang disembah di samping menyembah Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa, dan sebagainya.

<sup>29</sup> Qs. Al-Baqarah : 22

<sup>30</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.*, 2013, h.4.

Allah menurunkan hujan dari awan yang menyirami tumbuh-tumbuhan, dan sebagian diantaranya menghasilkan buah-buahan yang kita makan dan kita pergunakan untuk keperluan lain. Menurunkan hujan dari langit tidak bertentangan dengan pengertian bahwa air hujan air hujan itu berasal dari air laut yang terserap oleh cahaya matahari, lalu berubah menjadi awan, dan selanjutnya turun kembali ke bumi dalam bentuk hujan.<sup>31</sup>

Maksudnya, Allah menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan tersebut, tanaman-tanaman mereka menjadi tumbuh dan berbuah. Lalu menjadi rezeki dan makanan bagi mereka. Dalam hal ini, Allah mengingatkan mereka akan kekuasaannya, bahwa Dia-lah yang menciptakan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka, bukan patung dan berhala yang mereka sembah selain Allah.<sup>32</sup>

b. QS. An-Nahl ayat 11 :

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً  
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (11)

Artinya: “Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman, zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh yang pada demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berfikir<sup>33</sup>.”

Ayat di atas mengingatkan manusia dengan tujuan agar mereka mensyukuri Allah dan memanfaatkan dengan baik anugrah-Nya bahwa Dia yang maha kuasa, yang telah menurunkan

<sup>31</sup> Teungku Muhammad Hasib, *Tafsir al-Qur'anul Madjid an-Nur*, Cakrawala Publishing, Jakarta, jilid 1, h. 40.

<sup>32</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari; *Tafsir Ath.-Th.abari*, Terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, editor Edi Fr., Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, jilid 1, h. 454.

<sup>33</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.*, 2013, h. 168.



dari arah langit yakni, awan air hujan untuk kamu manfaatkan. Sebagiannya menjadi minuman yang segar dan sebagian lainnya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang padanya, yakni ditempat tumbuhnya.<sup>34</sup>

Yakni dengan air hujan itu, tanaman-tanaman dari yang paling cepat layu sampai dengan yang paling panjang usianya dan paling banyak manfaatnya mampu tumbuh dan bermanfaat bagi manusia. Yakni pada curahan air hujan itu, benar-benar ada tanda yang sangat jelas bahwa yang mengaturnya seperti itu adalah Maha Esa lagi Maha Kuasa. Tanda itu berguna bagi kaum yang memikirkan. Betapa tidak, sumber airnya sama, tanah tempat tumbuhnya berdempet, tetapi ragam dan rasanya berbeda-beda.<sup>35</sup>

c. Qs. al-Anbiyaa:30,

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (30)

*Artinya : Dan Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; Maka Mengapa mereka tidak beriman?*<sup>36</sup>

Ayat mulia ini dianggap sebagai salah satu mukjizat ilmiah terbesar dalam al-Qur'an. Sebab, ayat ini menegaskan semua makhluk hidup tersusun dari air. Jadi sendi kehidupan manusia, hewan , dan tumbuh-tumbuhan adalah air. Air adalah satu-satunya

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Cet. I, Vol. 6, h 542.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Cet. I, Vol. 6, h. 543.

<sup>36</sup> QS. Al- Anbiya' : 30

perantara yang mengandung mineral-mineral dan zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh makhluk hidup.<sup>37</sup>

Firman-Nya: (*waja'alnaa min al ma'i kulli syaiin hayyin/ Kami jadikan dari air segala sesuatu hidup* diperselisihkan juga juga maknanya. Ada yang memahaminya dalam arti segala yang hidup membutuhkan air atau pemeliharaan kehidupan segala sesuatu adalah dengan air atau Kami jadikan dari cairan yang terpancar dari sulbi (sperma) segala yang hidup yakni dari jenis binatang.

Para pengarang tafsir berkomentar bahwa ayat ini telah dibuktikan kebenarannya melalui penemuan lebih dari satu cabang ilmu pengetahuan. sitologi<sup>38</sup>, misalnya, menyatakan bahwa air adalah komponen terpenting dalam pembentukan sel yang merupakan satuan bangunan pada setiap makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Sedang biokimia menyatakan bahwa air adalah unsur yang sangat pada setiap interaksi dan perubahan yang terjadi dalam tubuh makhluk hidup. Air dapat berfungsi sebagai media, faktor pembantu, bagian dari proses interaksi, atau bhkan hasil dari sebuah proses interaksi itu sendiri. Sedangkan biologi menyatakan bahwa air sangat dibutuhkan agar masing-masing organ dapat berfungsi dengan baik. Hilangnya fungsi tersebut berarti kematian.<sup>39</sup>

d. QS. Az-Zumar ayat 21:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا  
أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ (21)

<sup>37</sup>Nadiah Thayyarah, *buku pintar sains dalam al-Quran; mengerti mukjizat ilmiah. firman Allah.*, zaman, Jakarta, cet I,2003, h. 513.

<sup>38</sup> Ilmu tentang susunan dan fungsi sel.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Cet. I, Vol. 8, h. 43-44.

*Artinya : Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal<sup>40</sup>.*

Wahai Rasul, engkau lihat air turun dari langit, yang kemudian menjadi mata air di bumi yang bisa kamu pergunakan untuk mengairi atau menyirami berbagai macam tanaman. Dengan pemenuhan air yang cukup, tumbuhan akhirnya berbuah dan batangnya kering ketika buahnya telah masak dan menjadi kuning warnanya. Sesudah itu hancurlah tumbuhan tersebut.<sup>41</sup>

Sangat jelas bahwa ayat diatas berbicara mengenai manfaat air yang tersimpan di bumi (tanah) dan dapat menyirami tumbuhan sampai menghasilkan buah yang siap untuk dikonsumsi manusia. Hal ini menjadi pelajaran bagi orang – orang yang mau merenungkan tentang kebesaran-Nya.

Demikian penjelasan tentang sanitasi lingkungan dalam Al-Qur'an, pada bab selanjutnya akan membahas tentang analisa mengenai permasalahan di atas.

---

<sup>40</sup> QS. Az- Zumar : 21

<sup>41</sup> Teungku Muhammad Hasib, *Tafsir al-Qur'anul Madjid an-Nur*, Cakrawala Publishing, Jakarta, t.th., jilid 3, h. 654.